

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan awal mulanya terciptanya generasi baru yang mulai berkembang dengan seiring kemajuan teknologi. Anak dapat tumbuh dengan adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya maupun dari lingkungan masyarakat luas. Anak mudah menerima hal baru yang kemudian dijadikan sebuah kebiasaan yang baik ataupun bisa menjadi kebiasaan yang buruk. Banyaknya masalah yang timbul akibat ulah para remaja saat ini diakibatkan hausnya pengakuan dari masyarakat terhadap remaja yang mulai ingin diperhatikan dengan membuat onar di lingkungan, itu merupakan salah satu contoh perilaku yang buruk pada kalangan remaja. Mereka melakukan perilaku yang menyimpang tersebut dikarenakan salahnya pergaulan dan tidak ada bimbingan dari orang tua sehingga mereka merasa dapat melakukan dengan bebas dan merasa dapat menjadi unjuk ketangkasan sesama remaja agar dapat diakui di suatu kelompoknya.

Naiknya kasus kriminalitas pada remaja mulai membuat masyarakat resah hal ini dikarenakan faktor memasuki masa pubertas sehingga mereka tidak dapat mengontrol emosinya dan cenderung melakukan sesuatu yang sembrono dan merugikan orang lain sehingga menimbulkan pandangan buruk seseorang terhadap remaja. Kasus kriminalitas di lingkungan rumah maupun lingkungan pertemanan ini menjadi faktor yang perlu diperhatikan guna mengurangi kasus yang tidak diinginkan yang dilakukan para remaja.

Banyak upaya yang dilaksanakan orang tua saat membimbing anak guna menciptakan sifat baik pada seorang anak. Seperti dengan cara diberikannya rasa bebas pada anak tanpa ada pengawasan sehingga dapat menimbulkan rasa semena-mena dalam melakukan sesuatu dikarenakan munculnya sifat bebas dalam berbuat sesuatu. Ada juga orang tua yang memberikan pengawasan penuh terhadap anaknya dengan cara memberikan aturan-aturan yang harus dipatuhi tanpa terkecuali sehingga anak dapat tumbuh dengan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dan mampu mematuhi apa

yang dikatakan kedua orang tuanya sehingga nantinya sifat canggung akan berbuat kenakalan dilingkungan masyarakat ataupun lingkungan rumah dapat di kontrol dengan baik dikarenakan adanya mulai tumbuh sifat malu jika berbuat tindakan yang tercela.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2003) tata cara mendidik anak yang dilakukan orang tua biasanya berupa hubungan perasaan di komunikasikan dengan baik dan terbuka sehingga anak dapat tumbuh dengan rasa percaya diri dan mandiri dalam melakukan sesuatu dikarenakan dukungan dan rasa sayang yang diberikan kedua orang tuanya. Sedangkan Maccoby (dalam Barus, 2003) mengatakan jika tata cara mendidik anak merupakan bagaimana orang tua melakukan interaksi dengan anaknya berupa pemberian contoh sikap yang baik, perilaku maupun cara bicara dan juga harapannya kedepannya terhadap kehidupan yang akan terjadi saat memasuki masa remaja sehingga sifat yang baik pun akan muncul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya tata cara mendidik seorang anak ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya nanti yang nantinya akan digunakan untuk hidup bersosial yang bermula dari lingkungan sekitarnya hingga menuju ke lingkungan masyarakat luas.

Menurut Kartono (2000) sifat orang tua yang terlalu mengekang anaknya dan membatasi ruang gerak seorang anak dapat menimbulkan suatu sikap yang tidak baik pada anak, seperti contoh sikap anak yang tidak memiliki kemandirian sehingga masih mengandalkan orang tua dalam berbuat maupun mengambil keputusan dan sikap tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu serta menghadapi suatu masalah yang muncul. Sifat seperti itu sangat buruk untuk digunakan saat berada dilingkungan masyarakat dikarenakan sifat bukan optimis serta sendirian membuat seseorang sulit pada bersosial. Baumrind (Santrock 2003) menyampaikan pula bahwasanya pola asuh otoriter adalah upaya orang tua guna menyusun, mengontrol serta mengamati sikap anak bukan pertimbangan rasa hati anak. Terdapat definisi pola asuh tersebut ialah sebuah tahapan yang dilaksanakan orang tua guna membimbing, mendewasakan oleh aturan masyarakat. Menurut Diana Baumrind (Bee & Boyd, 2004), tersedia 4 unsur pada pola asuh yang diimplementasikan bagi orang tua yakni

pengendalian orang tua (*parental control*), paksaan pada perilaku dewasa (*parental maturity demands*), percakapan antar orang tua serta anak (*parent-child communication*), upaya membimbing atau menjaga orang tua pada anak (*parental nurturance*).

Remaja adalah pondasi penting dalam menciptakan suatu generasi yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan ataupun negaranya. Tapi zaman sekarang banyak sekali masalah-masalah yang timbul yang dilakukan oleh remaja-remaja saat ini. Banyak sekali faktor yang membuat remaja tumbuh dengan sikap yang tidak baik dikarenakan banyaknya pengaruh teknologi yang membuat remaja menjadikannya contoh untuk melakukan sesuatu di kehidupannya. Suatu sikap yang muncul banyak sekali yang mempengaruhi, bisa dari faktor dalam lingkungan seperti dari orang tua, tetangga, dan teman dekatnya ataupun luar lingkungan sekitarnya seperti masyarakat dan sosial. Harapannya mereka dapat memberikan dampak yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan suatu lingkungan dan untuk meningkatkan citra remaja yang baik di lingkungan bermasyarakat.

Baumrind (1991) mengatakan cara didik anak dengan otoriter mengartikan anak harus mematuhi segala aturan yang diberlakukan oleh keluarganya dan membatasi segala pergerakan anak untuk mencegah anak melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain, dan apabila itu dilanggar akan diberikannya sanksi yang dapat berupa seperti kekerasan fisik ataupun verbal. Ia juga mengemukakan terdapat tiga komponen pola asuh otoriter orang tua yakni komponen pembatasan sikap (*behavioral guidelines*) dimana seorang anak tidak mempunyai akses untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*) yang berarti orang tua menunjukkan dukungan ekstra pada anaknya saat mengambil keputusan ataupun melakukan sesuatu serta komponen kualitas ikatan emosional orang tua – anak (*emotional quality of parent child relationship*) seperti halnya seorang anak tidak dapat membuat suatu hubungan dekat dengan orang tuanya sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri anak dalam mengambil keputusan.

Pola asuh otoriter ialah upaya membimbing anak oleh cara memberikan paksaan untuk patuh terhadap segala aturan yang ada di rumah dan membatasi gerak anak dalam melakukan kegiatan sosial sehingga menimbulkan sifat cemas, mudah takut, kurang percaya diri pada anak. Cara seperti ini salah jika dilakukan terhadap anak yang memiliki mental yang lemah, yang memerlukan perhatian khusus kedua orang tua untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam bersosial.

Berkembangnya fisik seorang anak membuat timbul rasa percaya bahwa ia sudah memasuki masa dewasa dimana mereka dapat berbuat sesuka hatinya dalam membuat keputusan, memilih sesuatu dan seperti yang dilakukan orang dewasa lainnya yang mereka jadikan contoh tanpa memilih mana yang benar untuk dilakukan dan diterapkan di lingkungan masyarakat. Munculnya sifat egois diakibatkan optimis yang besar atas pribadi individual tanpa memperhatikan masukan orang lain. Berkembangnya fisik tanpa diikuti ikut berkembangnya sifat kedewasaan ini yang mengakibatkan mereka jadi bertingkah seperti anak-anak tanpa melihat dari segi kebutuhan. (Hurlock, 1997 & Monks, 2002).

Banyaknya kenakalan remaja diakibatkan lingkungan sekitarnya yang tidak memberikan bimbingan moral kepada mereka sehingga mereka tumbuh dengan bebas tanpa adanya kontrol dari orang lain. Timbulnya rasa ketidacemasan dalam melakukan sesuatu yang salah difaktori oleh lingkungan tempat tinggal dan cara didik orang tua terhadap anaknya sehingga sifat yang burukpun muncul. Kejahatan sosial, pelanggaran norma hukum dimasyarakat banyak dilakukan oleh anak >20 tahun. Menurut Kartono (2006) isu delinkuensi terbesar dihadapi remaja usia < 21 tahun serta tingkatan tertinggi pada umur 15-19 tahun. Atas beragam definisi terkait kenakalan remaja.

Di masa puber ada kebanggaan, mengingat sebagai anak muda atau biasa di bilang remaja kesejahteraan mereka berubah dari masa anak anak menjadi remaja. Namun demikian, ada juga kekacauan, kegugupan, karena anak muda saat ini tidak langsung berbaur atau masuk kedalam masyarakat, pergaulan remaja belum sepenuhnya memiliki pilihan dengan baik. Para

remaja mengalami masalah yang berbeda dalam afiliasi. Seperti perampokan, dan kenakalan remaja yang lainnya. Selain hal itu orang tua berpegang tegung melihat sikap anak mereka, adanya perilaku mengekang dari orangtua remaja saat ini yang terjadi adanya perilaku menyimpang dari anak tersebut.

Dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya ialah komponen utama yang wajib terdapat pada individual agar dapat berkembang dan mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya agar lebih baik. Sobur (2003) mengatakan bahwa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain dapat memberikan dampak baik pada dirinya sehingga keharmonisanpun dapat tercipta. Hal positif akan selalu muncul ketika dalam bersosial kita mampu memberikan dampak yang baik sehingga dapat memberikan contoh kepada yang lain agar juga mampu ikut mengembangkan sifat baik dalam bermasyarakat.

Hurlock (1997) mengatakan bahwa kenakalan remaja yang sudah memasuki fase kriminalitas yang dapat mencelakai orang lain dapat mendapat sebuah hukuman penjara. Mussen, (1994), mengatakan bahwasanya kenakalan remaja ini berupa sebuah tindakan menyimpang yang dilaksanakan remaja oleh rentang usia 16-18 tahun, dan apabila perilaku ini dijalani orang dewasa maka akan mendapatkan sebuah hukuman yang dapat memasukkannya kedalam penjara. Seperti pernyataan Dusek (1977) mengartikan jika kenakalan remaja banyak dilakukan di usia >16 tahun dan 18 tahun dan dapat mendapatkan hukuman apabila dilakukan.

Sarwono (2006) mengatakan bahwasannya ada beberapa kriteria kenakalan yang dilakukan oleh remaja seperti aspek fisik yang berupa kekerasan yang mengakibatkan luka pada seseorang dan merusak fasilitas yang ada seperti fasilitas umum yang diakibatkan oleh adanya tawuran dan vandalisme sehingga mengakibatkan kerugian materi. Aspek sosial yang berupa sikap yang tidak baik seperti merokok di sekolah, tidak mematuhi peraturan yang ada, bolos di waktu pelajaran dan melakukan perlawanan kepada orang tua saat diberi teguran.

Generasi muda ditetapkan selaku sebagian faktor penting saat tahapan peningkatan serta pengembangan suatu lingkungan dikarenakan remaja memegang kunci untuk melakukan perubahan dikarenakan wawasannya yang modern dan pikiran yang luas serta kritis yang diperlukan untuk pembangunan moral bangsa. Masa remaja adalah fase dimana seorang sedang mengalami perubahan tanggung jawab serta sulitnya mengontrol suatu emosi dan mudahnya untuk terpengaruh dari berkembangnya teknologi sekarang. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1994/2006) remaja adalah dimana seseorang memasuki umur 13 tahun – 16 tahun dikatakan fase remaja awal dan umur 16 tahun – 18 tahun memasuki fase remaja akhir. Hurlock (2005) menyatakan kenakalan remaja dibagi menjadi beberapa aspek seperti melakukan kekerasan pada pribadi serta pihak lainnya. Melakukan kejahatan pada pihak lainnya dapat berupa secara fisik ataupun verbal, untuk secara fisik dapat berupa perampasan, perampokan bahkan dapat ke pembunuhan sehingga membahayakan orang lain. Untuk aspek verbal dapat berupa cacian dan makian secara langsung ataupun dengan postingan yang membuat seseorang merasa sakit hati.

Aspek yang dapat memberikan pengaruh terhadap sifat remaja berasal dari tingkah laku orang tuanya yang terlalu mengekang dan membatasi gerak anak sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri dan berkurangnya rasa mandiri sehingga anak lebih sering merasa takut dan cemas terhadap masalah yang timbul tanpa bisa menyelesaikan masalah tersebut dikarenakan masih mengandalkan kedua orang tuanya. Menurut Gunarsa (1989) rasa cemas dan tertekan muncul akibat adanya keperluan yang tidak terpenuhi sehingga muncul emosi yang membuat seseorang menjadi tidak terkontrol. Ketahanan seseorang dalam mengendalikan diri diperlukan dalam proses pengembangan diri.

Fase berubahnya kenakalan remaja diakibatkan karena adanya tuntutan yang berasal dari lingkungannya sehingga memunculkan masalah yang mengakibatkan tekanan pada anak muncul dikarenakan tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut dikarenakan sejak masa anak-anak kurang

diberikannya tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah karena orang tua lebih memilih ikut campur didalamnya.

Beberapa penelitian terdahulu oleh Sri Sayekti Heni Sunaryanti (2016) menyatakan adanya ikatan antara pola asuh orang tua oleh kenakalan remaja. Dwi Fitri Hartaty dan Azhar Azis (2014) menyatakan tersedia hubungan signifikan antar pola asuh otoritarian oleh kenakalan remaja. Dewi Eka Stian Murni dan Feriyal (2023) menyatakan ada ikatan antara pola asuh otoriter oleh kenakalan remaja. Elisabeth Y et al. (2021) menyatakan tersedia pengaruh signifikan pola asuh orang tua oleh kenakalan remaja. Sehingga dengan adanya pengamatan terdahulu tersebut dapat dinilai bahwasanya memang kemungkinan besar pola asuh orangtua apalagi cenderung sebagai orang tua yang otoriter akan menunjukkan pengaruh dan dampak terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan adanya latar belakang di atas dan pemaparan hasil penelitian terdahulu bahwasanya terdapat pengaruh dan ikatan yang signifikan antar pola asuh orang tua otoriter pada kenakalan remaja karena orang tua membatasi ruang gerak pada anaknya sehingga anak merasa tertekan dan mengakibatkan munculnya emosi yang tidak terkontrol dan bersifat arogan, sehingga peneliti berkenan mengamati secara mendalam maka melaksanakan pengamatan keberlanjutan terkait pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kenakalan remaja di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang ditetapkan yaitu:

1. Bagaimana tingkat pola asuh orang tua otoriter di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar?
2. Seberapa besar tingkat kenakalan remaja di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kenakalan remaja di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat pula tujuan adanya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat pola asuh orang tua otoriter di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar?
2. Mengetahui tingkat kenakalan remaja di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar?
3. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kenakalan remaja di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat adanya penelitian ini dipaparkan selaku dua manfaat baik secara teoritis maupun praktis yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diinginkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam mengetahui wawasan terkait pola asuh otoriter serta kenakalan remaja dalam kajian ilmu Psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini mampu bermanfaat selaku bahan evaluasi orang tua saat memperhatikan anaknya terutama ketika pada masa remaja, pengetahuan terkait ikatan antar pola asuh orang tua otoriter pada kenakalan remaja hingga orang tua mampu kian pijak dan mampu mengimplementasikan pola asuh yang positif.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini mampu bermanfaat sebagai bahan kesadaran diri sendiri terkait pola asuh orang tua otoriter serta terkait kenakalan remaja serta dampaknya pola asuh orang tua otoriter terhadap kenakalan remaja.